

Makna Pertunjukan *Perisean* Bagi Masyarakat Desa Keruak Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur

Muhammad Zoher Hilmi; Dewi Puspita Ningsih; dan Mukminah

Dosen Universitas Nahdlatul Ulama NTB

Abstrak; Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran makna pertunjukan *perisean* dalam masyarakat desa Keruak dan menganalisis pergeseran makna pertunjukan *perisean* tersebut dalam membangun struktur makna baru dalam masyarakat desa keruak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Makna pertunjukan *perisean* membangun struktur makna baru bagi masyarakat desa keruak yaitu sebagai hiburan dan untuk merayakan atau memperingati hari-hari tertentu pada kebiasaannya. Terbangunnya struktur makna baru pada intinya disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi dan tidak dilakukannya internalisasi dan sosialisasi makna pertunjukan *perisean*.

Kata Kunci: Makna, Pertunjukan *Perisean*, dan Masyarakat

Abstract; This Study aims to analyze the shift in meaning of performance in the keruak village community and analyze the shift in meaning of *perisean* performances in building a structure of new meaning in the keruak village community. This research is a qualitative research with a phenomenology approach. This meaning of the performance show builds a new meaning structure for the people of keruak village that is as entertainment and to celebrate or commemorate certain days in their habits. The construction of a new meaning structure is basically caused by the development of information technology and not doing internalization and socialization of the meaning of the performance *perisean* show.

Keyword: Mean, *Perisean* Performance Show, and Society

PENDAHULUAN

Suku Sasak memiliki tradisi yang berbeda dengan suku lainnya, namun merupakan salah satu suku yang ikut serta berkontribusi dalam memberikan warna yang berbeda bagi kekhasan budaya Indonesia. Sebagai salah satu kebanggaan masyarakat suku Sasak terdapat pertunjukan *perisean*. Pertunjukan ini bukan hanya dikenal ditataran tingkat lokal namun sudah sampai ditataran manca negara. *Perisean* merupakan permainan yang dimaknai oleh masyarakat sebagai sebuah media di mana dapat memberikan pelatihan dan pembinaan sifat *wanen* atau sifat berani atau sifat memperkuat kepercayaan diri, berjiwa besar dan mempunyai ketajaman dalam pengamatan (Subagiyo, 2008).

Perisean adalah merupakan pertunjukan yang sarat dengan makna, sehingga pertunjukan *perisean* bisa dikatakan merupakan pertunjukan yang sakral dengan makna di dalamnya. Namun, dengan berbagai macam gelombang arus yang silih berganti

makna-makna yang ada di dalamnya terus berusaha dihantam, sehingga pertunjukan *perisean* tidak lagi sesakral pada masa sebelumnya. Bahkan sekarang ini *perisean* hanyalah sebuah seni permainan atau bahkan hanya dipertunjukan sebagai hiburan semata bagi masyarakat lokal dan mancanegara.

Semua ini dikarenakan dengan terjadinya perkembangan zaman dan teknologi informasi yang menjadikan salah satu penyebab bergesernya makna pertunjukan *perisean* tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Efendi (2008) bahwa teknologi informasi mampu menggeser sistem pola hidup masyarakat dan memicu berbagai gejala sosial, termasuk juga menggeser nilai-nilai budaya dan agama. Teknologi informasi mengakibatkan perubahan disegala aspek kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat. Bahkan atribut-atribut budaya lokal terancam akibat budaya global yang tidak terkendali.

Makna yang terkandung di dalam pertunjukan *perisean* merupakan salah satu

nilai kearifan lokal Suku Sasak yang harus dilestarikan. Sebagaimana yang dikatakan Djuwita (2011) bahwa nilai-nilai kearifan tradisional mengandung nilai-nilai adi luhung, peninggalan para leluhur etnik sasak yang tertulis di kitab Kotaragama sebuah kitab hukum, aturan kerajaan Islam Selaparang. Hal ini juga diungkapkan oleh Marsono di dalam Setiadi (2013) kearifan lokal dapat ditemukan di masing-masing kelompok etnis di nusantara. Disaat itu, masyarakat tidak bisa menulis dalam sebuah tulisan, namun mereka menempatkan kearifan lokal dalam bentuk ritual tradisional, legenda, cerita rakyat, cerita lisan, ekspresi, dan legat.

Perisean merupakan salah satu perwujudan kebudayaan masyarakat Suku Sasak, *perisean* mempunyai peran tertentu di dalam masyarakat terutama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. *Perisean* juga bisa dijadikan sebuah media komunikasi antar masyarakat sekitar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Jazuli (2014) dalam bukunya bahwa kesenian berkedudukan sebagai media komunikasi antara manusia dan manusia, antara manusia dan alam, antara manusia dan maha pencipta. Namun di samping diperuntukkan untuk kehidupan sosial kemasyarakatan dan media komunikasi namun *perisean* ini menunjukkan keberanian dan ketangkasan seorang petarung (Hadi, 2014).

Pertunjukan *perisean* bagi masyarakat Suku Sasak adalah sebagai momentum yang sangat baik untuk memperkokoh solidaritas antar masyarakat, sehingga yang menang dan kalah dalam pertunjukan *perisean* tersebut tidak ada yang saling dendam dan pada keduanya akan ada kebanggaan komunitas sebagai warga yang telah terlibat menjaga keharmonisan hidup. Bahkan *perisean* diumpamakan seperti halnya bertengkarnya para pemain sandiwara di atas panggung yang disediakan. Dengan begitu akan terlihat seperti bertengkar sungguhan sebagaimana yang tercermin dalam perkelahian pada permainan *perisean* tersebut, akan tetapi sebenarnya itu hanyalah permainan atau sandiwara (Subagiyo, 2008).

Melalui pertunjukan *perisean* mengisyaratkan bahwa seorang pemimpin yang ada di Suku Sasak harus menunjukkan

sifat terbuka, sifat jujur dan sifat berani, memiliki watak arif, dan adil serta bijaksana sebagaimana watak seorang pakembar yang di dalam *perisean* (Subagiyo,2008). Sifat-sifat tersebut merupakan nilai kearifan lokal yang ditempatkan oleh nenek moyang masyarakat Suku Sasak pada zaman dahulu dalam sebuah *perisean*, dikarenakan pada zaman nenek moyang masyarakat Suku Sasak mungkin belum ada yang bisa menulis. Sehingga nenek moyang hanya bisa mengungkapkan lewat lisan atau dengan cara memberikan berbagai macam permainan termasuk dalam tradisi *perisean* tersebut, akan tetapi makna yang terkandung di dalamnya sudah terjadi pergeseran atau terbangun struktur makna baru dalam pertunjukan tersebut.

Terbangunnya struktur nilai baru tersebut dijelaskan melalui teori Parson dengan skema AGIL nya. Skema AGIL tersebut memberikan fungsi yang sama dan menentukan bahwa suatu sistem juga ingin mampu bertahan harus memiliki empat fungsi AGIL tersebut (Ritzer, 2014). Mengenai ke empat fungsi tersebut, 1) *adaptation*, sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan diri dengan kebutuhannya. 2) *Goal Attainment*, sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. 3) *Integration*, sebuah sistem mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L). 4) *Latency*, sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi (Ritzer, 2014).

Stuktur makna baru yang dibangun oleh masyarakat sebagai akibat dari pergeseran makna lama terhadap *perisean* memiliki konsekuensi yang seharusnya tidak terjadi pada generasi-generasi selanjutnya. Pergeseran makna tersebut bisa mengakibatkan kehilangan makna. Karena makna merupakan sebuah harga yang tidak bisa diperjual belikan, karena itu sangat melekat di mana makna itu berada. *Perisean* misalnya melekat padanya makna yang sangat berharga sebagai pedoman masyarakat, dengan tergantinya struktur makna lama oleh struktur makna baru sebagai akibat dari

pergeseran memiliki konsekuensi yang sangat fundamental. Salah satu konsekuensi yang didapatkan adalah berupa kehilangan modal sosial sebagai pegangan atau pedoman masyarakat atau generasi selanjutnya dalam mengambil sebuah tindakan sosial. Modal sosial tersebut merupakan nilai yang terkandung di dalam *perisean*. Sehingga ketika makna itu hilang dari pertunjukan *perisean*, maka secara otomatis akan kehilangan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Suku Sasak, dengan begitu, meskipun pada kenyataannya *perisean* tersebut dipertunjukkan secara terus menerus, pada hakikatnya yang dipertunjukkan hanyalah semata-mata untuk memberikan hiburan bukan menjadi pertunjukan yang sarat akan makna. Hal itu karena modal sosial atau makna yang terkandung di dalamnya sudah tergantikan sebagai akibat terjadinya pemberian makna baru terhadap pertunjukan *Perisean* tersebut.

Dinamika pergeseran dalam masyarakat terus melahirkan sesuatu yang baru atau berbeda dari kehidupan sebelumnya, yang disebabkan oleh perbedaan antar sosio kultur di masyarakat. Perubahan juga akan menentukan keberadaan masyarakat dan menunjukkan mereka mampu atau tidak dalam mengikuti arus perubahan atau bahkan mengalami penurunan yang diakibatkan oleh ketidaksiapannya dalam menghadapi arus perubahan itu (Sulasman dan Gumilar, 2013). Dikarenakan perubahan sosial merupakan transformasi pada individu, kelompok, masyarakat, mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat (Supardan, 2009). Pada intinya tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan (Rosana: 2011) termasuk juga di dalamnya adalah makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut: mengapa makna pertunjukan *perisean* bergeser pada masyarakat desa Keruak kecamatan Keruak? dan bagaimana pergeseran makna pertunjukan *perisean* tersebut, sehingga mampu membangun struktur makna baru dalam masyarakat desa Keruak kecamatan Keruak?. Sementara tujuan

yang dicapai sebagai berikut: menganalisis pergeseran makna pertunjukan *perisean* dalam masyarakat desa Keruak kecamatan Keruak dan menganalisis pergeseran makna pertunjukan *perisean* tersebut dalam membangun struktur makna baru dalam masyarakat desa keruak kecamatan keruak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan fokus kajian pada hal yang berupa fenomena pemaknaan pertunjukan *perisean* dalam masyarakat sehingga digunakan pendekatan fenomenologi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan langsung dari sumber aslinya dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan Fokus Group Discussion (FGD). Sementara data sekunder yang digunakan berupa data yang bersumber dari dokumen desa tentang pertunjukan tradisi *perisean* dan dokumen-dokumen yang mendukung lainnya. Sedangkan untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode. Sementara itu untuk menganalisis data dengan menggunakan langkah-langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertunjukan Perisean

Pertunjukan *perisean* dimaknai oleh masyarakat Suku Sasak adalah sebagai sebuah media yang dapat memberikan pelatihan dan membina sifat *wanen* atau sifat berani atau memperkuat kepercayaan diri, dan di dalamnya terdapat watak pemberani, berjiwa besar dan mempunyai ketajaman dalam pengamatan. Sehingga di dalam pertunjukan *perisean* terdapat beberapa orang yang terlibat, diantaranya. 1) *Pepadu*, *Pepadu*, *pepadu* merupakan manusia biasa, namun dalam permainan *perisean* mereka adalah peminan utama dalam pertunjukan. Namun, biasanya orang yang menjadi *pepadu* disebabkan karena keturunannya, namun banyak pula orang yang menjadi *pepadu* dikarenakan mereka belajar sendiri dari pertunjukan *perisean* yang dipertontonkan. Orang yang sudah dianggap *pepadu* biasanya mereka mulai menggemari *perisean* sejak usia yang masih relatif muda yaitu belasan tahun.

2) *Pekembar*, *pekembar* berarti orang yang bertugas memasang *pepadu* yang akan diadu. Yang memiliki peran yang sangat penting dikarenakan jika *pekembar* keliru di dalam memasang *pepadu*, maka pertunjukan tidak seimbang yang akan memiliki pengaruh negatif bagi *pepadu* itu sendiri dan juga penonton yang menyaksikan pertunjukan *perisean* tersebut. Seorang yang disebut *pekembar* bisa berasal dari orang biasa yang memahami tentang *pepadu* dan *perisean*.

Maka, dengan begitu seorang *pekembar* bisa lahir dari berbagai latar belakang lapisan masyarakat dengan ketentuan diangkat atau ditunjuk oleh panitia pertunjukan *perisean*. 3) *Belian*, seorang *belian* di dalam pertunjukan *perisean* memiliki tugas yang sangat penting yaitu menghitung dan menentukan kapan waktu pertunjukan akan digelar yaitu berkaitan dengan hari yang tepat untuk diadakan *perisean*. Begitu juga seorang *belian* memiliki tugas untuk menyiapkan sesaji dan ritual. Di samping itu seorang *belian* memiliki peran dalam menentukan posisi tempat duduk dalam arena. 3) *Wasit*, seorang wasit dalam pertunjukan *perisean* memiliki tugas mengatur berjalannya pertunjukan *perisean* agar berjalan dengan baik sesuai dengan aturan yang berlaku dalam pertunjukan *perisean*.

Seseorang yang bisa menjadi wasit adalah orang yang memang memahami tentang *perisean*. Seorang wasit dalam *perisean* diharapkan mampu menari tradisional Sasak. Sehingga akan dapat membuat suasana tegang dalam pertunjukan *perisean* menjadi cair dan menghibur. 4) *Penonton*, seorang penonton dalam setiap pertunjukan apapun itu namanya memiliki peran yang sangat penting dari sebuah pertunjukan. Begitu halnya dengan pertunjukan *perisean*, penonton merupakan hal yang sangat penting karena berkaitan dengan berlangsung atau suksesnya acara tersebut dari banyak tidaknya penonton yang menyaksikan pertunjukan *perisean* tersebut. Keterlibatan penonton di dalam pertunjukan *perisean* membuat keberadaan *pepadu* menjadi ada, dengan memberikan apresiasi

sehingga *pepadu* bisa ternak tidaknya dikalangan masyarakat.

Alat-Alat yang Digunakan dalam Pertunjukan Perisean

Di dalam pertunjukan *perisean* terdapat alat-alat yang digunakan dalam pertunjukan. Alat-alat yang digunakan sebagai berikut: 1) *Penjalin*, *penjalin* adalah nama lain rotan. *Penjalin* dalam permainan *perisean* dipakai untuk memukul. *Penjalin* tersebut dililiti benang kenur sepanjang 45 cm dan digunakan untuk pegangan tangan, bagian tengahnya dibiarkan kosong tanpa lilitan, kemudian bagian atas dililiti benang lagi sepanjang 30 cm. Agar tidak terurai, pada setiap lilitan benang, dilekatkan lem atau aspal. 2) *Ende*, *Ende* atau bahasa lainnya perisai atau *tameng*. *Ende* pada umumnya terbuat dari kulit kerbau dan sapi. Kerangka kayunya memakai kayu *aru*, dilekatkan dengan aspal dan dijahit dengan benang kenur serta dipaku, bagian belakang ditambah kayu besar yang dilubangi untuk pegangan tangan.

Setelah jadi, *Ende* dilukis sedemikian rupa, dijemur beberapa hari agar kulit lebih kencang, tapi ada juga ada perise yang tidak dilukis, atau dibiarkan polos begitu saja, ini tergantung keinginan saja. 3) *Musik pengiring*, musik pengiring dalam *perisean* mempunyai peran penting, musik pengiring haruslah musik tradisional Sasak. Di dalam memainkan irama, musik pengiring harus menyesuaikan dengan suasana permainan pada setiap rondonya, karena itu akan membantu *pepadu* dalam menghadapi lawannya.

Atribut-Atribut yang Digunakan

Pertunjukan *perisean* seperti halnya pertunjukan kesenian yang lainnya menggunakan atribut-atribut yang digunakan. Atribut yang digunakan dalam pertunjukan *perisean* antara lain *dodot*, *sapo*, *bebet* dan *bebadong* bagi *pepadu* namun atribut tersebut biasa dipakai oleh orang sasak yang mengikuti upacara tradisi. Terdapat perbedaan makna ketika atribut tersebut digunakan dalam *perisean* dengan yang dipakai di luar *perisean*.

Atribut-atribut tersebut sangat diperlukan dalam di dalam pertunjukan *perisean* dikarenakan atribut-atribut seperti *dodot*, *sapo*, *bebet* dan *bebadong* merupakan

identitas dalam pertunjukan *perisean*. Sehingga di dalam setiap pertunjukan *perisean* atribut-atribut tersebut harus ada bagi seorang yang dikatakan pepadu.

Pemaknaan Perisean Bagi Masyarakat Desa Keruak

Perisean yang merupakan salah satu tradisi masyarakat Suku Sasak bisa dikatakan sudah mendarah daging dalam masyarakat Suku Sasak. Sehingga hampir semua lapisan masyarakat, baik dari lapisan masyarakat yang paling bawah sampai dengan lapisan masyarakat yang paling tinggi mengenal yang namanya *perisean*. Bahkan anak-anak umur belasan tahun sekalipun tidak ada yang tidak mengenal yang namanya *perisean* tersebut. Begitu halnya juga dengan masyarakat desa Keruak. Ini semua dikarenakan hampir di setiap momen-momen tertentu saat ini diadakan pertunjukan *perisean*, terutama di saat menjelang atau pada saat memperingati hari kemerdekaan bangsa Indonesia yaitu pada bulan Agustus. Sehingga dengan begitu, anak-anak umur belasan tahun pun mengetahui pertunjukan *perisean* tersebut. Meskipun mereka tidak mengetahui dan memahami makna yang ada di dalam pertunjukan *perisean*.

Sejak mula diadakannya pertunjukan *perisean* oleh tokoh-tokoh masyarakat terdahulu bukan tanpa alasan, melainkan terdapat alasan dan pemaknaan diadakannya pertunjukan *perisean* itu sendiri. Sehingga pertunjukan *perisean* tidak diadakan berdasarkan kemauan masyarakat semata, melainkan memiliki perhitungan waktu yang tepat untuk diadakan pertunjukan tersebut. Oleh sebab itu, yang mengadakan pertunjukan *perisean* bukan sembarangan orang, melainkan itu diadakan oleh tokoh-tokoh adat yang memang sudah ditunjukkan oleh masyarakat sebagai orang yang ditokohkan karena kebijaksanaannya, ilmunya dan lain sebagainya, artinya bukan sembarangan tokoh.

Makna *perisean* pada zaman dahulu dimaksudkan untuk meminta hujan kepada Allah SWT. Sehingga pertunjukan *perisean* diadakan pada waktu musim kemarau panjang datang. *Perisean* diadakan merupakan sebagai sarana untuk meminta hujan kepada Allah SWT dan diadakan di

sawah yang tidak ada tanaman di dalamnya, dan sedapat mungkin *perisean* diadakan di petak sawah sebagai jalan masuk air dari sungai atau dari selokan yang biasa disebut oleh masyarakat Lombok sebagai tempat *penamak aik*. *Perisean* diadakan sebagai sarana meminta agar diturunkan hujan oleh Allah, sehingga dalam *perisean* pasti terdapat orang yang bocor (terluka dikepala) sampai meneteskan darah dari orang yang memainkan *perisean* tersebut. Darah yang mengalir dari orang atau pepadu yang memainkan *perisean* itu dikatakan oleh masyarakat dahulu dengan adanya kepercayaan air hujan yang turun dari langit ke atas bumi (Subagiyo, 2008).

Makna selanjutnya yang terdapat di dalam *perisean* yaitu diadakannya pertunjukan *perisean* itu sebagai bentuk atau dilatar belakangi oleh pelampiasan rasa emosional dari para raja-raja yang ada di pulau Lombok terdahulu. Pelampiasan rasa emosional tersebut pada saat para raja-raja tersebut mendapat kemenangan dalam berperang melawan musuh-musuh kerajaannya (hadi, 2014).

Makna selanjutnya, diadakannya pertunjukan *perisean* sebagai media memberikan pelatihan bagi generasi penerus untuk membina sifat wanen (berani) dalam diri mereka. Maka, dengan begitu generasi penerus akan memiliki kepercayaan diri yang kuat. Di samping itu juga, generasi muda melalui *perisean* diajarkan untuk bisa membela diri, keluarga, masyarakat, dan hartanya dari pencuri. Dikarenakan pada saat itu masih terdapat banyak pencuri atau perampok. Sehingga dengan begitu generasi muda harus berani dalam menghadapi musuhnya.

Oleh sebab itu, masyarakat dahulu memahami makna diadakannya pertunjukan *perisean*, baik itu orang yang berperan sebagai *pepadu*, *pekembar*, dukun atau *rol*, wasit, dan penonton dan tokoh-tokoh yang mengadakan *perisean*. Dikarenakan para tokoh menjelaskan kepada masyarakat maksud diadakannya pertunjukan *perisean*. Begitu juga generasi muda terdahulu telah ditanamkan dalam diri mereka masing-masing makna *perisean* tersebut oleh orang tua masing-masing. Sehingga generasi muda yang

mengambil peran dalam pertunjukan *perisean* memahami makna *presean* itu sendiri jadi bukan hanya merasa *perisean* untuk hiburan semata.

Berbeda halnya dengan masa sekarang ini, hampir semua masyarakat yang menyaksikan pertunjukan *perisean* tersebut tidak memahami makna yang terkandung di dalam pertunjukan *perisean*. Bahkan seorang yang memainkan *perisean* atau *pepadu* dalam pertunjukan *perisean* tersebut tidak memahami makna *perisean*. *Pepadu* atau orang yang memainkan *perisean* banyak dari mereka hanya mengetahui bahwa *perisean* itu adalah tradisi sebagai penghibur semata. Sehingga mereka banyak yang memainkan *perisean* hanyalah untuk menguji ketangkasan dan keberanian saja. Hal ini terjadi karena orang-orang yang memahami makna *perisean* itu tidak mensosialisasikan dan menginternalisasikan makna *perisean* kepada masyarakat dan generasi mudanya saat ini.

Pergeseran Makna Pertunjukan Perisean Membangun Makna Baru Bagi Masyarakat Masyarakat Desa Keruak.

Seperti halnya yang diterangkan sebelumnya bahwa makna pertunjukan *perisean* pada awal mulanya yaitu diadakan sebagai sarana meminta agar diturunkan hujan oleh Allah, sebagai media memberikan pelatihan bagi generasi penerus untuk membina sifat *wanen* (berani) dan makna-makna selanjutnya dapat dilihat dalam penjelasan sebelumnya. Makna-makna *perisean* tersebut merupakan makna yang dahulu masyarakat atau tokoh masyarakat berikan dan terus dilestarikan pada saat itu.

Pada awalnya masyarakat dan generasi muda desa keruak memahami makna yang terkandung di dalam pertunjukan *perisean*, diakrenakan sosialisasi dan internalisasi dilakukan oleh tokoh-tokoh adat dan tokoh masyarakat terkait dengan makna yang terkandung di dalam pertunjukan *perisean*. Namun seiring berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi informasi menjadikan makna dalam pertunjukan *perisean* menjadi bergeser. Bergesernya makna yang terdapat di dalam pertunjukan *perisean* itu pada intinya disebabkan oleh kurangnya perhatian dari lembaga-lembaga adat atau kurangnya perhatian dari tokoh-

tokoh masyarakat terhadap terlestariannya makna pertunjukan *perisean* di desa Keruak. Pada intinya pergeseran makna dalam pertunjukan *perisean* disebabkan oleh tidak adanya internalisasi dan sosialisasi makna pertunjukan *perisean* bagi masyarakat dan generasi penerus. Sehingga pergeseran makna *perisean* tersebut menyebabkan terbangunnya struktur makna baru bagi masyarakat desa Keruak, yaitu makna pertunjukan *perisean* hanya sebagai hiburan semata dan menjaga tradisi Suku Sasak tidak disertai dengan dijaganya makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu sangat wajar masyarakat dan generasi penerusnya hanya mengetahui pertunjukan *perisean* sebagai hiburan dan untuk memperingati hari-hari tertentu seperti memperingati kemerdekaan Indonesia salah satunya.

Oleh sebab itu, dengan terbangunnya struktur makna baru dalam pertunjukan *perisean* oleh masyarakat, menjadikan hampir masyarakat dan generasi penerus Suku Sasak menganggap tradisi *perisean* yang sering diadakan dalam momen-momen tertentu tidak lebih dari sekedar hiburan. Hampir semua tidak memahami apa sesungguhnya makna dibalik diadakannya pertunjukan *perisean* tersebut.

KESIMPULAN

Pemaknaan pertunjukan *perisean* oleh masyarakat desa keruak saat ini. Tidak seperti dahulu yaitu *perisean* yang dianggap sakral dan syarat akan makna di dalamnya yaitu sebagai sarana untuk meminta hujan, sebagai luapan rasa emosional para raja-raja di lombok dan sebagai media pelatihan bagi pemuda atau generasi selanjutnya untuk melatih keberaniannya dan sebagai ajang melatih generasi muda dalam menjaga diri, keluarga, masyarakat dan hartanya dari para pencuri atau perampok. Namun pemaknaan pertunjukan *perisean* membangun struktur nilai baru dalam pertunjukan *perisean* yaitu sebagai penghibur masyarakat dan untuk memperingati hari-hari tertentu seperti memperingati hari kemerdekaan Indonesia pada umumnya. Sehingga pertunjukan *perisean* sebagai hiburan atau tontonan masyarakat yang menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Djuwita, W. 2011. *Psikologi Perkembangan Stimulasi Aspek Perkembangan Anak dan Nilai Kearifan Lokal Melalui Permainan Tradisional Sasak*. Mataram: LKIM Mataram
- Effendi, R.M.M. 2008. *Teknologi Informasi dan Sosial Budaya Telaah Kritis Terhadap Pergeseran Sosial Budaya di Era Global: Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta*
- Hadi, M. S. 2014. *Karakteristik Musik Pengiring Peresean Di Kecamatan Praya, Kabupaten Lombok Tengah-NTB*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni Edisi 2 Pengantar dan Model Studi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ritzer, G. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Rosana, E. 2011. Modernisasi dan Perubahan Social. *Jurnal TAPIS*, 7 (12): 31-47
- Setiadi, D.B.P. 2013. Discourse Analysis Of Serat Kalitdha: Javanese Cognition Sistem and Local Wisdom. *Journal Of Social Sciences & Humanities*, 2 (4): 292-300
- Sulasman, H dan Gumilar, S. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Subagiyo, H. 2008. *Presean Sebagai Permainan Pemanggilan Hujan Pada Suku Sasak Di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat*. Yogyakarta: PPPPTK Seni dan Budaya